

Pendataan Tempat-Tempat Pariwisata di Kota Balikpapan Serta Perbatasan Wilayah Kutai Kartanegara di Samboja Ulum Janah¹

¹Fakultas Sastra Universitas Balikpapan

¹e-mail: ulum.jannah@uniba-bpn.ac.id

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu modal dalam peningkatan pendapatan suatu daerah. Melalui kebudayaan, tradisi masyarakat setempat juga memiliki andil dalam mengembangkan sektor pariwisata suatu daerah. Potensi dari segi budaya, alam, dan buatan menjadi daya tarik bagi pengunjung. Tidak hanya sekedar untuk *refreshing*, potensi pariwisata juga dapat menambah wawasan baik religi maupun nilai-nilai filosofis di dalamnya. Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode Pengumpulan data menggunakan dan *indepth interview* yaitu melalui observasi untuk mencari tahu langsung melalui wawancara narasumber-narasumber yang berada di sekitar tempat wisata tersebut. Data-data diinventaris baik dari segi budaya, alam, maupun buatan tanpa mengindahkan nilai-nilai filosofi atau simbol-simbol yang terdapat dalam budaya di tempat tersebut. Kota Balikpapan dan perbatasan wilayah Kutai Kartanegara yaitu Amburawang dan Samboja juga memiliki beberapa tempat yang menunjang sebagai tempat wisata. Selain alamnya yang masih menarik, kebudayaan sebagai pendukung potensi dapat ditemukan di beberapa tempat di daerah-daerah tersebut seperti wisata religi, wisata kuliner, ataupun sesuai dengan sistem perekonomian masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, kebudayaan menjadi salah satu pendukung kuat peningkatan pariwisata di daerah tersebut.

Kata Kunci: *Pariwisata, Budaya, Balikpapan, dan Samboja*

Abstract

Tourism is one of the capital in increasing the income of a region. Through culture, the traditions of local people also have a stake in developing the tourism sector of an area. The potential in terms of culture, nature, and man-made become an attraction for visitors. Not just for refreshing, tourism potential can also add insight into both religion and philosophical values in it. This service is done by using the method of collecting data using and in-depth interviews through observation to find out directly through interviewing the speakers around the tourist attractions. Data inventoried both in terms of culture, nature, and artificial without heeding the values of philosophy or symbols contained in the culture in the place. The city of Balikpapan and the borders of the Kutai Kartanegara region, namely Amburawang and Samboja, also have several supporting places as tourist attractions. In addition to its still attractive nature, culture as a potential supporter can be found in several places in these areas such as religious tourism, culinary tourism, or in accordance with the economic system of the surrounding community. Thus, culture is one of the strong supporters of the increase in tourism in the area.

Keywords: *Tourism, Culture, Balikpapan, and Samboja*

1. Pendahuluan

Objek pariwisata merupakan salah satu modal dalam peningkatan pendapatan suatu daerah. Pengetahuan akan tempat-tempat wisata yang memiliki potensi pariwisata sangat membuka peluang besar bagi daerah dan masyarakat di sekitarnya untuk memperoleh pendapatan lebih. Hal tersebut dikarenakan tempat tersebut memiliki kekayaan alam yang dapat dinikmati oleh pengunjung bisa dari perkebunan maupun pantai. Selain itu, tempat tersebut juga memiliki tata bangunan yang memberikan nuansa keindahan bagi pengunjung. Tidak hanya dari segi alam dan bangunan, tradisi masyarakat setempat juga memiliki andil dalam mengembangkan sektor pariwisata suatu daerah.

Menurut Khodyat (1996), sebagai suatu fenomena yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia maka perkembangan pariwisata di suatu daerah

tujuan wisata atau *tourist destination* ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: daya tarik wisata (*tourist attractions*), kemudahan perjalanan atau aksesibilitas ke daerah tujuan wisata yang bersangkutan, dan sarana serta fasilitas yang diperlukan mengingat kegiatan wisata tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif. Modal kepariwisataan atau sumber kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata (Suwena dan Widyatmaja, 2010).

Atraksi disebut juga obyek dan daya tarik wisata yang merupakan faktor pendorong bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga:

1) *Natural Resources* (alami)

Potensi yang dikembangkan berupa pemandangan alam seperti pegunungan, pantai, danau.

2) Atraksi Budaya

Potensi yang dikembangkan lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan atau kehidupan manusia antara lain, arsitektur rumah tradisional di desa, candi, tarian/kesenian, upacara keagamaan, upacara adat, upacara pemakaman, makanan.

3) Atraksi Buatan

Potensi yang dikembangkan menjadi atraksi wisata dipengaruhi oleh kreativitas manusia seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, festival musik.

Berdasarkan uraian di atas, pengabdian tempat-tempat pariwisata di Balikpapan dan perbatasan Kutai Kartanegara yaitu daerah Ambarawang dan Samboja diharapkan dapat membantu pengetahuan wisata alam serta potensi wisata lain yang dapat dikembangkan lagi di tempat-tempat tersebut. Hal itu akan sangat bermanfaat bagi perkembangan Kota Balikpapan dan sekitarnya yang berbatasan dengan Kutai Kartanegara yaitu Samboja.

2. Bahan dan Metode

Metode Pengumpulan data menggunakan dan *indepth interview* (Fontana dan Frey dalam Endraswara, 2003:208). Observasi juga dibantu dengan foto dan alat perekam yang dapat menyimpan informasi dari narasumber, membuat penjelasan berulang, dan menegaskan pembicaraan informasi serta mencocokkan informasi melalui foto-foto berbagai bentuk sumber daya yang dapat dikembangkan ataupun ditingkatkan di beberapa tempat di Kota Balikpapan dan sekitarnya yang berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu Samboja.

a. Wawancara sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data dilakukan di setiap kesempatan sesuai kebutuhan data yang diperlukan. Pertama kali dilakukan kepada informan kunci seperti, Lurah dan Ketua RT, kemudian dilanjutkan atas rekomendasi informan kunci ini secara *snowballing*. Atas dasar rekomendasi informan ini, wawancara kepada informan lainnya dilakukan.

b. Berdasarkan data-data yang didapat, pelaksana pengabdian menentukan beberapa tempat di Kota Balikpapan dan Kabupaten Kutai Kartanegara yang memiliki potensi Pariwisata dan mendeskripsikan hal-hal yang menjadi pendukung potensi pariwisata di tempat-tempat tersebut. Hal ini akan dapat memberikan gambaran bidang-bidang penunjang pariwisata di Kota Balikpapan dan Kabupaten Kutai Kartanegara.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian merujuk pada beberapa tempat yang sangat berpotensi dalam pengembangan pariwisata baik di wilayah Balikpapan maupun di wilayah Kutai Kartanegara. Pengembangan pariwisata ini dapat melalui kekayaan alam, religi, maupun perekonomiannya. Lebih lanjut hasil pengabdian dibahas sebagai berikut.

1) Pengembangan Pariwisata di wilayah Balikpapan

a. Graha Indah

Terdapat vihara di daerah graha indah yang berpotensi sebagai wahana wisata religi bagi masyarakat Budha maupun wahana wisata budaya bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui nilai-nilai filosofi dalam ritual maupun bangunan-bangunan di vihara tersebut.

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dari wawancara bersama pengurus Mahavihara, Bapak Sugiyo, pada tahun 1999 dilakukan peletakan batu pertama lalu pada tahun 2000 dimulai tahap pembangunan, sehingga Mahavira itu sendiri telah berusia 17 tahun. Memasuki jalan utama menuju pagoda dan altar Buddha tidur, tepat di bagian atas dari tempat parkir terdapat bukit kecil yang dihiasi dengan dua patung gajah putih dan lima buah stupa, serta hiasan-hiasan berupa bendera yang berwarna biru, kuning, merah, putih, dan oranye.



Gambar 1. Patung Gajah Putih

Sumber: Anggita Nindya Sari

Patung gajah putih ini melambangkan kiblat Mahavihara yang mengarah dan menganut beberapa simbol dari kebudayaan Buddha di Thailand. Gajah adalah hewan yang dikeramatkan oleh warga Thailand. Gajah ini juga dimiliki oleh para raja Thailand. Hingga 1917, gajah putih menjadi lambang Negara Thailand dan sampai saat ini masih menjadi simbol Royal The Navy (Nursastri, 2016). Negara Thailand dijuluki sebagai Negara gajah putih dikarenakan Thailand merupakan salah satunya Negara yang tidak pernah dijajah oleh bangsa lain.

Memasuki bagian tengah atau utama dari Mahavihara adalah bangunan inti yaitu Candi Emas Buddha Manggala. Walaupun tidak menggunakan bahan utama dari emas, bangunan ini menyerupai aslinya yaitu pagoda emas yang ada di Thailand

sesuai dengan adaptasi Mahavihara tersebut. Untuk memasuki area tersebut, alas kaki harap tidak dipergunakan. Seperti pada gambar 12 yang pertama di depan Candi Emas Buddha Manggala tersebut terdapat patung Buddha. Patung Buddha berdiri tersebut memiliki arti perlindungan dari marabahaya, memberikan kedamaian dan ketenangan serta menghilangkan ketakutan.

Mengelilingi Candi Buddha Manggala kita akan diperlihatkan berbagai simbol diantaranya pada gambar 12 yang kedua terdapat ukiran Burung Merak yang berarti adalah lambang kebijakan semakin kita bijak semakin kita menarik karena kita menjalankan kebaikan, sedangkan Bunga Teratai melambangkan kesucian. Bunga teratai tersebut berjumlah tujuh yang artinya bunga tersebut mekar pada saat kelahiran buddha. Disamping burung merak dan bunga teratai terdapat gambar gajah yang diartikan sebagai simbol karena Candi tersebut merujuk pada budaya Thailand. Candi ini dikelilingi oleh ukiran naga yang diartikan sebagai penjaga.



Gambar 2. Candi Emas sebagai simbol kemegahan dan Bagian belakang Candi Buddhamanggala berupa dari Mahavihara Buddhamanggala Burung Emas dan Teratai (Lotus)

Sumber: Rahma Putri Ramadhani

Mahavihara ini digunakan sebagai tempat ibadah untuk merayakan hari besar seperti waisak. Semua umat dari seluruh vihara akan berkumpul untuk merayakan hari raya besar. Bunga melambangkan ketidak kekaln, dupa adalah lambang keharuman damak, buah sebagai lambah dari setiap perbuatan akan memperoleh hasil. Didalam agama buddha tidak mengenal sesaji, segala bentuk hanyalah sebagai simbol. Silabataparamata bahwa percaya pada suatu upacara akan menghambat kesucian dan buddha tidak mengajarkan hal seperti itu.

Kegiatan ibadah dalam acara besar adalah upacara untuk mengenang keluhuran Buddha, seperti hari Tri Suci Waisak yaitu untuk merayakan kelahiran Siddhartha Gotama calon Buddha, pencapaian pencerahan sempurna Buddha serta kemangkatan

Guru Agung Buddha. Mahavihara ini dibangun dengan mengadopsi kebudayaan dari beberapa negara seperti Thailand, India, dan Indonesia. Oleh sebab itu, bangunan-bangunan utama didesain dengan mengadopsi kebudayaan setempat yaitu kebudayaan Kalimantan seperti halnya pada atap bangunan utama yang berisi patung Buddha tidur ini. Atap bangunan ini mengadopsi atap rumah daerah Kalimantan tepatnya Kalimantan Selatan.



Gambar 3. Atap bangunan altar utama tempat patung Buddha tidur diletakkan yang mengadopsi atap rumah daerah Kalimantan Selatan.

Sumber: Yuniar Isnani

Patung buddha menggambarkan pusat konsentrasi, manusia agung yang dianggap telah menemukan dharma (ajaran kesempurnaan) tentang kehidupan. Agama buddha tidak pernah mengajarkan untuk menyembah patung. Semua hanya berbentuk arca Buddha yang dianggap simbolis sebagai rasa kepercayaan tentang kehidupan. Mereka juga percaya tentang adanya kehidupan setelah kehidupan yang sekarang, serta segala kebaikan akan memperoleh surga sedangkan hal buruk akan memperoleh neraka. Gambar dibelakang patung Buddha tersebut adalah perjalanan syiar buddha diseluruh asia seperti India dan Indonesia yang diwakili Candi Mendut sampai ke Candi Balikpapan.



Gambar 4. Patung Buddha tidur berwarna emas sebagai pusat konsentrasi.
Sumber: Rahma Putri Ramadhani

Di dalam area Buddha Tidur (Sleeping Buddha) ini dipergunakan untuk ibadah. Ibadah ini bertujuan mengenang keluhuran Buddha. Jika sedang dilaksanakan ibadah, orang yang tidak berkepentingan dilarang masuk. Patung Buddha tidur ini juga diadaptasi dari Thailand, hanya saja tidak sesuai sebenarnya yaitu berlapis emas. Bagian belakang Buddha tidur tersebut adalah mewakili perjalanan/syar Buddha dari India Raja Asoka, Thailand hingga ke Indonesia yaitu Candi Borobudur dan sampai ke Balikpapan yaitu Candi Balikpapan Buddhamanggala.

b. Lamaru

Untuk daerah Lamaru, mayoritas mata pencaharian penduduknya di daerah ini adalah petani dan pengurus perkebunan. Petani-petani di daerah ini menanam berbagai macam sayuran tergantung dari musim, contohnya menanam jagung ketika mendekati musimnya di akhir tahun. Banyaknya hehijauan dan hutan-hutan kecil di daerah ini membuat kawasan Lamaru menjadi tempat yang bagus untuk bercocok tanam.



Gambar 5. Petani di sebuah sawah di Lamaru
Sumber: M. Yandi

Daerah ini juga memiliki tanah perkebunan yang cukup luas dan banyak, sehingga banyak warganya yang bekerja di perkebunan-perkebunan tersebut, contohnya seperti perkebunan kelapa sawit di sekitar pesisir pantai. Biasanya ada pembagian tugas diantara pekerja-pekerjanya sehingga tidak terlalu menyulitkan proses mereka bekerja. Jumlah pekerja yang ada pun cenderung bertambah saat mendekati musim panen atau masa-masa penting tertentu dimana tenaga kerja tambahan sangat dibutuhkan. Mereka bisa mendapatkan bantuan dari buruh-buruh lepas yang banyak menyediakan jasa mereka di daerah-daerah sekitar.

Selain dua pekerjaan tersebut, sebagian warga Lamaru juga ada yang mengurus tambak-tambak ikan atau udang yang letaknya biasanya cukup terpencil dan dekat dengan daerah pesisir pantai atau rawa-rawa. Tambak-tambak tersebut kebanyakan milik pribadi dan cukup kecil sehingga hanya diurus oleh pemiliknya.



Gambar 6. Perkebunan pohon karet di Teritip
Sumber: M. Yandi

Di kawasan Teritip, perkebunan juga kurang lebih mendominasi mata pencaharian warga sekitar sini. Ada banyak jenis perkebunan di daerah ini namun yang paling banyak ditemui merupakan perkebunan pohon karet. Selain baik untuk lingkungan, perkebunan pohon karet ini juga menguntungkan warga sekitar yang bekerja di perkebunan tersebut.

Di daerah Teritip, objek pariwisata yang paling dikenal adalah Penangkaran Buaya. Tempat ini tidak hanya menyajikan pengunjung fasilitas untuk melihat-lihat buaya, tetapi juga makanan kuliner khas yaitu sate buaya. Cita rasa daging buaya yang jauh berbeda dari daging-daging lain membuat tempat ini populer untuk dikunjungi. Daging buaya yang bertekstur cukup keras disajikan dengan sambal kecap dan bawang yang menggugah selera pengunjungnya. Tidak hanya lezat, daging buaya ini pun memiliki khasiat kesehatan yang juga menjadi daya tarik tambahan.

Adanya objek wisata Penangkaran Buaya ini membuka lapangan kerja yang cukup banyak dan

memadai bagi warga sekitar kawasan Teritip. Situs Penangkaran Buaya ini sudah berdiri sejak tahun 1991 dan dikelola oleh pihak swasta CV. Surya Raya dan sejak saat itu menjadi salah satu objek wisata unggulan di Balikpapan.



Gambar 7. Penangkaran Buaya di Teritip
Sumber: M. Yandi

2) Pengembangan Pariwisata di wilayah Kutai Kartanegara

Samboja merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah mencapai 1.045,90 km². Kecamatan yang berada di tepi selat Makassar ini terletak pada posisi antara 116o 50' BT - 117o 14' BT dan 0o 52' LS - 1o 08' LS. Berdasarkan data Disdukcapil Kutai Kartanegara hingga April 2014, jumlah penduduk kecamatan Samboja mencapai 74.402 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 71 jiwa/km². Wilayah Samboja memiliki letak yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan pintu gerbang Kalimantan Timur, Balikpapan. Samboja juga merupakan wilayah penghasil minyak bumi dan gas alam (migas) yang sangat penting bagi Kutai Kartanegara. Sedikitnya ada 3 perusahaan migas multinasional yang beroperasi di wilayah ini, seperti Total E&P Indonesia, VICO Indonesia dan Chevron Indonesia. Kecamatan Samboja terkenal sebagai wilayah konservasi hutan lindung dengan nama Taman Hutan Raya Bukit Soeharto serta sebagai kawasan rehabilitasi orangutan di Wanariset Samboja yang berada di kawasan Samboja Lestari. Samboja juga memiliki potensi wisata alam yang cukup menarik, seperti Pantai Tanah Merah, Pantai Tanjung Harapan dan Bukit Bangkirai. Selain itu, ada pula wisata budaya Pesta Laut Samboja yang cukup menarik untuk disaksikan.

a. Pesta laut

Kebudayaan yang ada di Samboja lebih cenderung ke daerah Kuala, yang setiap tahunnya menggelar acara

Pesta Laut. Acara tersebut hampir sama dengan kebudayaan Erau yang ada di Tenggarong Kutai Kartanegara, dengan menyirami kendaraan, orang-orang yang lewat dengan air. Kepercayaan masyarakat akan ritual tersebut yaitu agar para nelayan selamat dalam berpergian dan pulang dari menangkap ikan selain itu makna pesta laut untuk membersihkan diri dari segala hal buruk dan tidak baik serta sebagai wujud suka cita bagi seluruh para nelayan dalam mensyukuri hasil tangkap yang berupa hasil laut, ikan, udang dan lain-lainnya. Hal tersebut merupakan Potensi masyarakat berkenaan dengan mata pencaharian dan alam sebagai pendukungnya secara kreatif dan inovatif serta promosi dan pemasaran yang strategis dapat memberikan peningkatan pada perekonomian masyarakat sekitar (Harto, 2014).



[syukur-nelayan-samboja-larungkan-dua-lawa-suci/](#)

Pesta laut ini masih kental dengan budaya asli bugis yang berasal dari Sulawesi. Ritual ini dibawa oleh orang bugis asli dan turun temurun di Kuala atau yang biasa disebut "Pawang". Pawang dalam ritual ini pun tidak sembarang orang. Ritual Pesta Laut ini dilakukan dengan cara menghanyutkan sesajen di laut lepas. Sesajen tersebut berupa kepala kerbau/kambing jantan (tergantung dana panitia, ini adalah sesajen yang wajib ada), kelapa tua kupas, buah-buahan, telur ayam kampung, ketan, ayam, pisang ikan, dll. Makna dari masing-masing isi sesajen ini belum diketahui pasti. Tetapi garis besar dari isi sesajen tersebut yaitu apa yang kita makan kita sertakan pula di sesajen tersebut (berbagi apa yang kita makan didarat). Sesajen ini di tarik oleh masyarakat memutar muara sebanyak 3 kali lalu di larutkan di tanah merah. Uniknyanya dalam acara ini sesajen yang akan dilarutkan dihiasi semenarik mungkin oleh para panitia seperti yang pernah di lakukan beberapa tahun lalu, sesajen dihiasi dan dibuatkan tempat berbentuk perahu yang dinamakan Wala Suji.

Semua panitia dan masyarakat yang mengikuti acara ini berpakaian serba kuning. Banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam acara ini, termasuk lembaga

pemerintahan dan organisasi-organisasi sosial yang ikut merayakannya, contohnya dari pihak Kecamatan Samboja, Kelurahan, Lembaga adat, organisasi PMI dan yang lainnya. Pesta laut diadakan hanya setiap bulan Januari bisa di awal, pertengahan dan akhir. Tergantung persiapan panitia.

Di Samboja terdiri dari berbagai macam suku. Dalam hal perkawinanpun demikian. Masyarakat Samboja masih ada menggunakan adat perkawinan suku mereka ada pula yang menggunakan sistem pernikahan modern. Berikut adalah penjelasan mengenai pernikahan yang ada di Samboja.

b. Wisata alam di Samboja

Selain pasar, masyarakat samboja juga memanfaatkan tempat wisata disekitar. Samboja memiliki beberapa tempat wisata, seperti Pantai Tanjung Harapan, Pantai Pemedas, Lamin Etam Ambors, Wisata Bekantan, dan yang lainnya. Masyarakat memanfaatkan hal tersebut dengan menjual makanan, minuman, *snack*, dan lainnya.



Gambar 9. Pantai Tanjung Harapan Tanah Merah
Sumber

<http://zainalzainblog.blogspot.co.id/2015/05/pantai-tanjung-tanah-merah-samboja-kukar.html>

Objek wisata yang terkenal di Samboja yaitu pantai Tanjung Harapan Samboja. Pantai tersebut tercatat di kelurahan Tanjung Harapan. Pantai tersebut pantai terbesar di Samboja keunggulan dari pantai Tanjung yaitu mempunyai banyak pohon pinus dan cemara. Sehingga suasana yang sejuk di taman sepoi-sepoi angin pantai. Sehingga wisata yang datang betah bersantai di pantai karena teduh dan tidak panas. Pantai Tanjung memiliki ombak yang sedang tetapi tidak terlalu besar. Suatu saat air surut, wisatawan dapat jalan tengah pantai. Wisatawan banyak berenang jika air pasang dengan ombak sedang.

Karena Pantai Tanjung memiliki banyak pohon. Banyak muda-mudi memanfaatkan sebagai sarana gantung-menggantung atau istilah yang sekarang "Hammocking". Wisatawan bebas membawa Hammock

mereka sendiri dan bersantai di manapun. Selain itu, pohon-pohon juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan olahraga Repling yang di adakan saat hari libur besar sekitar 1 sampai 4 hari dengan tarif ± Rp.50.000 / orang atau terkarang per kelompok tergantung tarif yang ditentukan. Para fasilitator olahraga Repling juga menawarkan latihan Repling dengan tarif ± Rp.100.000/ orang.



Gambar 10. Aktivitas Olahraga Repling di Pantai Tanjung Harapan
Sumber : Asni

Akhi-akhir ini Pantai Tanjung memiliki fasilitas yang baru yaitu mushola, gazebo, tempat duduk dan pohon kelapa dan lainnya. Terkadang banyak muda mudi yang memanfaatkan sebagai spot untuk berfoto. Pantai Tanjung Harapan dimanfaatkan untuk berbagai acara seperti perkemahan, acara reunion, *outbond*, piknik, dan lain-lainnya karena tempatnya yang sejuk. Karena banyak wisatawan yang datang berkunjung, masyarakat memanfaatkannya sebagai akses perekonomian, contohnya menjual makanan, minuman, ban berenang, sewa tikar, mainan anak-anak dan lainnya. Setiap hari libur panjang atau hari raya, jumlah pengunjung meningkat sehingga pedagang pun meningkat. Ada yang menyewakan area istana permainan balon anak, kereta-kereta mainan, dan lain-lainnya. Hadirnya berbagai macam usaha memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat serta menyadarkan akan pentingnya melakukan perubahan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dari usaha mereka yang sekaligus dapat meningkatkan perekonomian daerah (Djula, 2013).

Sekarang karcis masuk Pantai Tanjung Harapan dikelola oleh Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan infrastruktur yang baru. Pantai Tanjung Harapan termasuk wisata yang terkenal di Samboja. Wisatawan yang datang beragam, ada yang berasal dari Sanga-Sanga, Anggana, Handil, Balikpapan, Palaran, dan lain-lain. Karena meningkatnya jumlah wisatawan, fasilitas di pantai perlu lebih di tingkatkan lagi agar sistem perekonomian masyarakat sekitar tetap berlangsung dengan baik.

